

**PRODUK MEDIA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA: PENGKAJIAN SEJARAH DAN
LEGITIMASI KEKUASAAN DALAM NOVEL *ADBM* DAN *NSSI* KARYA S.H**

MINTARDJA

Drajat Sugiri

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Email: sugiridrajat@gmail.com

Abstrak

*Hegemoni sering digunakan dalam ilmu politik untuk menunjuk pada pengertian dominasi, namun melalui kajian novel, dapat diketahui hegemoni berlawanan dengan dominasi karena kekuasaan di zaman itu ditentukan dengan kekuatan fisik. Melalui novel *Api di Bukit Menoreh (ADBM)* dan *Nagasasra Sabuk Inten* dapat diketahui bahwa keduanya diciptakan untuk sebuah legitimasi dan hegemoni. Selain menggunakan babad, melalui *ADBM* melegitimasi kekuasaan Demak, yang berkisaran pencarian dan hilangnya keris kerajaan Nagasasra Sabuk Inten melalui tokoh Mahesa Jenar (*Rangga Tohdjaya*), sedangkan melalui *NSSI* mengukuhkan kekuasaan Mataram walaupun secara tidak langsung, tetapi dapat diketahui berdasarkan penggambaran secara sentral Raden Danang Sutawijaya dan Ki Gedhe Pemanahan alam pembangunan alas Mentaok yang berubah menjadi Mataram. Di sisi lain tokoh sentral fiktif seperti Agung Sedayu, Swandaru dan Kiai Gringsing memperkuat kedudukan keduanya. Penganalisisan dapat digunakan melalui teori semiotika, di dalamnya menyuguhkan metode pembacaan secara heuristik dan hermeneutik yang dapat menemukan keterkaitan hegemoni dan legitimasi yang ditampilkan oleh tokoh, alur cerita, latar cerita maupun unsur unsur lain.*

Kata Kunci: *legitimasi, hegemoni, dominasi, sejarah.*

Abstract

*Hegemony is often used in political science to show the meaning of domination, but through the study of the novel, it can be seen hegemony opposed to domination in power at that time is determined by physical force. Through the novel *Fire in Bukit Menoreh (ADBM)* and *Nagasasra Inten belt* can be seen that both were created for a legitimacy and hegemony. In addition to using chronicle, through *ADBM* legitimizing the power of Demak-ranging search and the loss of a dagger kingdom Nagasasra Belt Inten through figures Mahesa jenar (*Rangga Tohdjaya*), while through *NSSI* solidified the power of Mataram although indirectly, but can be determined based depiction of a central Raden Danang*

Sutawijaya and Ki Gedhe natural Pemanahan Mentaok development board that turns into Mataram. On the other side of the central figures like Supreme Sedayu fictitious, Swandaru and Kiai Gringsing strengthen the position of both. Analyzing can be used through the theory of semiotics, in it presents a reading method is heuristic and hermeneutic can find links hegemony and legitimacy that is displayed by the characters, storyline, background story and other elements.

Keywords: *legitimacy, hegemony, domination, history.*

PENDAHULUAN

Karya-karya S.H Mintardja di antaranya *Tembang Tantangan, Sepasang Naga di Satu Sarang, Yang Terasing, Api di Bukit Menoreh (ADBM)* dan *Nagasasra Sabuk Inten (NSSI)* merupakan karya yang mempunyai hubungan erat dengan Babad Tanah Jawi. Meskipun kedua novel tersebut berlatar belakang yang berbeda yaitu *NSSI* berlatarkan kerajaan Demak Bintara atau Glagahwangi dengan berfokus pada tokoh fiktif Mahesa Jenar, sedangkan pada *ADBM* menggunakan latar belakang pembangunan Kerajaan Mataram berpusatkan tokoh fiktif seperti Agung Sedayu, Swandaru, Kiai Gringsing. Di Novel ini menggunakan latar yang ril seperti Desa Jatianom, Prambanan, ataupun Mangir dalam novel *ADBM*, sedangkan pada novel *NSSI* menggunakan daerah-daerah seperti alas Mentaok (sebutan sebelum menjadi Mataram), Nusakambangan, Prambanan, Gunung Tidar, ataupun Banyubiru. Kesaktian-kesaktian di dalamnya juga digambarkan walaupun pada tokoh-tokoh tertentu saja seperti Karebet yang mempunyai ajian Lembu Sekilan, Bajrageni, Rog-rog asem dan lainnya (*NSSI*).

Adapun pada tokoh sentral fiktif, yaitu Mahesa Jenar memiliki kesaktian yang paling ampuh yaitu Sasra Birawa. Kedua novel tersebut juga tidak terlepas dengan tokoh-tokoh ril dari era tersebut, dalam *ADBM*, adanya Raden Sutawijaya atau Raden Ngabehi Loring Pasar yang mengembara bersama Agung

Sedayau, Swandaru, dan Kiai Gringsing. Putra angkat dari Sultan Pajang ini digambarkan sebagai pemuda yang memiliki kesaktian dan kepandaian yang sangat hebat, bisa dikatakan memiliki kemampuan yang sama dengan ayah angkatnya, sedangkan dalam NSSI terdapat Kebo Kanigara yang merupakan anak dari Ki Ageng Jayaningrat/Dayaningrat dan adik dari Kebo Kenanga ayah kandung dari Karebet(nama muda Sultan Pajang), Kebo Kanigara. Di NSSI Kebo Kanigara digambarkan seorang yang memiliki kesaktian dan kecakapan yang sama dengan kakaknya, Kebo Kanigara disin berperan dalam peningkatan kekuatan Mahesa Jenar sehingga dikatakan bahwa senapati Demak tersebut telah mampu melebihi gurunya (Ki Ageng Pengging Sepuh).

Secara garis besar, kedua novel tersebut baik langsung maupun tidak langsung memberikan suatu pengakuan akan adanya keberadaan era tersebut walaupun secara fungsinya, novel bukanlah suatu media yang di gunakan untuk melegitimasi sebuah kekuasaan.Namun, tidak bisa dipungkiri, bahwa melalui karya SH Mintradja menguatkan bahwa kekuasaan tersebut bukanlah omong kosong belaka, melainkan sejarah yang sudah sepatasnya kita prioritaskan.

PEMBAHASAN

Berbicara mengenai sastra, novel adalah salah satu hasil karya sastra. Melalui karya novel S.H Mintardja, kita dapat kembali menguak sejarah yang biasanya banyak memperoleh informasi dari sebuah babad. Fungsi dari babad sendiri adalah menguatkan, mengukuhkan, dan melegitimasi sebuah kekuasaanya sendiri. Hal ini karena jarang bahkan bisa dikatakan tidak pernah dijumpai dalam suatu karya babad yang menjatuhkan bahkan menuliskan kekurangan dari kekuasaanya sendiri. Misalnya, dalam kasus diusirnya Karebet atau Jaka Tingkir dari kerajaan Demak karena membunuh seseorang yang

bernama Dadungawuk yang hendak melamar menjadi wira tamtama, tetapi karena memiliki watak yang sombong maka oleh lurah wira tamtama yang tidak bukan adalah Karebet diuji menggunakan sadak, di luar dugaan pemuda dari desa pingit tersebut meninggal. Maka di usirlah Karebet dari kerajaan Demak, berbeda yang dituliskan oleh SH Mintardja bahwa Karebet dikeluarkan dari Demak dan dicopot kedudukannya dikarenakan *adol bagus*, dan ternyata benar bahwa penggunaan nama dadungawuk adalah bahasa simbol yang menggambarkan sikap Karebet yang bermain api dengan salah satu putri dari Sultan Trenggana (raja Demak).Kembali dalam masalah kesaktian dalam novel NSSI dan ADBM, bahwa dari tokoh tokoh sentral fiktif tadi mendapat ksaktian dengan cara yang luar biasa.

Tokoh utama dalam novel ADBM bernama Agung Sedayu memperoleh kesaktian dengan cara yang luar biasa yaitu dengan metode hapalan yang luar biasa, ia mampu mengingat dengan sangat baik dalam sekali baca.Agung Sedayu adalah teman menjalankan laku Sutawijaya an Pangeran Benawa pada waktu mudanya, Agung Sedayu menjadi lurah pasukan khusus *Menoreh* pada saat Ngabehi Lor ing Pasar naik tahta.Adik senapati Utara ini mendapatkan perlakuan khusus, seperti diperbolehkan menghadap raja setiap saat karena walaupun berpangkatkan lurah namun Agung Sedayu memiliki kesaktian dan kemampuan di atas rata rata tumenggung bahkan senapati Mataram sendiri.Sedangkan dalam novel NSSI sendiri, Tokoh utama yaitu Mahesa Jenar, dalam penggambarannya selalu memenangkan pertempuran sekalipun belum mempunyai kesaktian yang belum matang.Mahesa Jenar memperoleh kesaktian dengan cara yang luar biasa ketika ia bertemu dengan paman gurunya, Kebo Kanigara. Mahesa Jenar terjebak dalam gua yang didalamnya terdapat patung gurunya, dibawah patung gurunya Mahesa Jenar melakukan latihan dan yang

luar biasa sehingga memperoleh kesaktian. Namun tidak hanya tokoh utama yang memiliki kesaktian tinggi, pada kedua novel terdapat kutub protagonis yang berilmu sangat tinggi bahkan tergolong sepuh sepuh seperti Titis Anganten, Panembahan Ismaya, Ki Ageng Sora Dipayana, Kebo Kanigara, Ki Ageng Pandan Alas, Gajah Sora, sampai pada Wirasaba, namun juga jangan melupakan sebuah idiom “*ngelmu iki kalakone kanthi laku*” yang berarti suatu ilmu akan benar benar menjai sempurna bila ilmu tersebut benar benar diamalkan

Terdapat kesamaan pada novel NSSI dengan yang ada dalam dunia pewayangan seperti Karang Tumaritis, dalam novel NSSI Karang Tumaritis adalah padepokn dari Panembahan Ismaya seangkan dalam dunia wayang, Karang Tumaritis adalah tempat dar Semar atau Sanghyang Ismaya. Dari segi keterkaitan adalah peran dari Semar dan Panembahan Ismaya adalah sama sama menjadi *pamong* para ksatria, dalam novel ini panembahan Ismaya mempunyai peran pengembalian Karebet setelah diusit=r oleh Sultan Trenggana, ia pulalah yang membantu Mahesa Jenar dalam pengembalian keris Nagasasra Sabuk Inten.

Disisi lain, pada umumnya tema yang dipergunakan adalah sama, berkisar pada kebajikan dan kepahlawanan. Namun, pengarang juga menenkankan agar para tokoh tidak melakukan tindakan balas dendam. Melalui guru mereka, pengarang menekankan pada cinta kasih dan tolong menolong pada sesama adalah hal yang utama. Hal tersebut dapat terlihat pada pembunuhan yang dilakukan oleh tokoh utama dan penjahat, pastinya memiliki alasan yang berbeda. Tokoh utama membunuh musuhnya karena ingin menghientikan perbuatan jahatnya, jika tidak dibunuh tentunya tokoh jahat akan banyak manusia tanpa sebab. Dalam ADBM, SH Mintardja menggambarkan tokoh utama, yaitu Agung Sedayu sebagai manusia yang humanis. Setelah membunuh musuhnya, adik senapati Utara ini merasa menyesal. Agung Sedayu merasa

tidak mempunyai dendam dan tidak mengenal atas musuh yang dibunuhnya. Tokoh utama melakukan pembunuhan karena terdorong perasaan meyelamatkan suatu tatanan kehidupan dan bermasyarakat dari segala bentuk yang bertentangan dengan kemanusiawian dan kesewenang wenangan, jika tidak dibunuh maka tokoh jahat akan melakukan pembunuhan tanpa sebab kepada orang orang yang menghalangi kemauanya.

Ketika berbicara legitimasi, tidak akan pernah terpisah dengan kekuasaan. Secara teori kekuasaan adalah “kemampuan untuk (dalam suatu hubungan sosial) melaksanakan kemauan sendiri sekalipun mengalami perlawanan dan apapun dasar kemampuan itu”. Dengan kata lain sebuah legitimasi berkaitan dengan adanya suatu kewenangan, artinya suatu wilayah yang dipimpin apakah akan menerima dan mengakui moral pemimpin untuk membuat dan melaksanakan keputusan yang bersifat mengikat semua yang ada yang wilayah tersebut. Namun di era kerajaan yang terdapat dalam novel NSSI dan ADBM merupakan kekuasaan dengan memiliki sebuah wewenang atas suatu wilayah dengan didasari atau ditentukan oleh sebuah kekuasaan (kesaktian), adalah hal yang lazim pada era tersebut pada suatu pergantian kepemimpinan dengan kerajaan yang berbeda pasti terjadi suatu pertempuran seperti contoh, dari Singasari beralih ke Majapahit terjadi suatu bentrokan kekuatan yang dimana pada saat Singasari diperintah oleh Kertanegara lalu terjadi pemberontakan yang dilakuakn oleh kerajaan yang dipimpin oleh Jayakatwang dari Wora Wari (Gelang gelang), tidak berlangsung lama pemerintahan Jayakatwang hancur melalui perang yang dipimpin oleh Sanggrama Wijaya, yang merupakan pendiri Majapahit. Bahkan untuk mencapai tataran kekuasaan yang bisa dikatakan biasa perlu adanya pertunjukan kekuatan, terbukti dalam BTJ (babad tanah jawi). Pada saat seseorang ingin memasuki lingkungan wira

tamtama(keprajuritan) kerajaan Demak, seseorang harus bertarung dengan kerbau liar dan mengalahkannya. Bahkan dalam sebagian perspektif orang, untuk memiliki suatu kekuasaan(menduduki kerajaan) seorang raja tidak hanya harus memiliki kekuatan dan kesaktian melainkan juga sebuah pulung atau wahyu keraton. Tanpa adanya wahyu keraton, sebuah kerajaan tidak akan bertahan lama. Namun anggapan wahyu sebagai hal yang penting dalam masa periode dari sebuah kerajaan dapat di patahkan karena hal tersebut bisa dimasukkan dalam salah satu cara untuk meligitimsi kekuasaan. Karena tokoh tokoh besar, untuk memperoleh suatu kekuasaan tidak hanya menunggu wahyu keraton ataupun pulung. Namun mereka memulai dengan usaha dan kerja keras.Pada novel NSSI dilegitimasikan bahwa bagaimana pentingnya keris tersebut untuk golongan hitam,siapapun yang memngng keris Nagasasra Sabuk Inten akan merajai semua tokoh golongan hitam dan kelak akan mampu menguasai Jawa. Namun dalam BTJ melegitmasikan bahwa hanya dengan yang mempunyai keris Sangkelatlah dan luluh pada pemiliknya maka orang tersebut mampu memimpin tanah Jawa. Lagi lagi pendapat tersebut dapat di patahka melalui bahwa dalam BTJ maupun ADBM tidak disinggung adanya keberadaan keris Nagasasra Sabuk Inten dan Sangkelat, namun keberaaan kiai plered lah yang merupakan sipat kandel Sutawijaya, dan banyak disinggung dalam novel tersebut.Melalui sipat kandelnya sang Sutawijaya mampu membunuh Arya Panangsang dari kadipaten Jipang Panolan.

Bahkan dalam npvel karya SH Mintardja lainnya seperti Jejak Di Baljk Kabut, menggambarkan bagaimana saktinya Pangeran Benawa yang merupakan anak kandung dari Sultan Hadiwijaya, dikatakan pula alam novel Jejak Di Balik Kabut bahwa Pangeran Benawa mempunyai kesaktian d atas ayahandanya. Sehinggadengan tidak langsung bahwa novel Jejak di Balik Kabut melegitimasi

kekuasaan Pajang. Yang mendasari akan legitimasi adalah ketika pengarang (entah babad ataupun novel) memaparkan kebaikan-kebaikan dari setiap tokoh yang akan di legitimasi, jangan sampai ada noda sedikitpun didalam karya tersebut, bahkan walaupun ada noda yang tidak bisa dihilangkan maka hal tersebut dibuat secara kias atau bahkan tersembunyi. Dikatakan dalam NSSI bahwa Karebet dibuang oleh Sultan Demak karena membunuh seorang yang bernama dadungawuk menggunakan sadak sirih, dadungawuk bukanlah nama suatu orang melainkan *pasemon*, dalam kultur jawa *dadung* berartikan ikat sedangkan awuk berasal dari *bawukang* berarti barang kepunyaan perempuan. Sehingga secara tersirat Karebet telah berhubungan dengan wanita simpanan Sultan Demak, namun ada juga yang mengatakan bahwa Karebet telah berhubungan salah satu putri dari Sultan Trenggana. Namun dalam ADBM hal tersebut dilakukan, secara terang-terangan SH Mintardja menuliskan bahwa raden Sutawijaya berhubungan dengan selir muda dari Sultan Hadiwijaya, dan hal yang menarik adalah Sutawijaya tidak terkena marah sedikitpun oleh Sultan Pajang. Bahkan raden Sutawijaya dinikahkan oleh selir tersebut, keadaan tersebut juga menguatkan atau melegitimasi Pajang pada saat pemerintahan Jaka Tingkir lebih mengutamakan masalah wanita (asmara), hal tersebut tidak terlepas dari penyakit Karebet pada waktu muda yang suka sekali terhadap wanita. Padahal Karebet pada waktu mudanya juga seorang yang suka sekali bertapa dan pejuang yang gigih sehingga menjadi pemuda pilih tanding. Beberapa orang mempunyai asumsi bahwa novel yang bertipikal seperti karya SH Mintardja hanyalah cerita kat-rangan yang berdasarkan babad ataupun tuturan lisan belaka, namun perlu di ingat bahwa novel yang bagus juga memerlukan penelitian yang baik pula.

Pada novel NSSI, keris Nagasasra Sabuk Inten berlatarkan kerajaan Demak yang beragamakan islam. Namun pada sejarahnya yang berada BTJ, disebutkan

bahwa keris Nagasasra Sabuk Inten terbuat pada zaman Majapahit. Pada saat itu keris kiai Condong Campur dimusnahkan atas perintah oleh prabu Brawijaya, Dan menkjelma menjai lintang kemukus. Lintang kemukus berpesan, bahwa keris yang berdapurkan nagasasra merupakan *pager* dari raja yang menguasai pulau jawa. Lalu sang prabu menyuruh Kinom (anak ki Supa, pandai besi sakti dan merupakan menantu dari adipati Tuban) untuk membuat keris dengan dapur nagasasra dan Kinom pun berhasil, keris itu dinamai Segarawedang. Sehingga bisa dikatakan bahwa keris Nagasasra Sabuk Inten bermakna keris yang berdapurkan sasra dengan ada satu bentuk kepala naga (nagasasra) yang terbalut (sabuk) oleh intan permata (Inten). Hal yang perlu digaris bawahi adalah keris Nagasasra Sabuk Inten (Segarawedang) merupakan *pager* atau *pengering* raja yang menguasai pulau jawa, namun pada BTJ dikatakan bahwa keris Sangkelat lah yang menjadi *pager* dan *pengiring* bagi raja yang menguasai pulau jawa sehingga pernah dicuri oleh raja Blambangan yang merasa dirinyalah yang berhak menjadi penerus setelah hancurnya Majapahit. Ada beberapa orang yang berpendapat bahwa Sangkelat melambangkan kekuasaan, Nagasasra Sabuk Inten melambangkan kemakmuran dan pangkat, dan hal tersebut hanyalah Karebert yang *momot kasinungan* dua pusaka tersebut yang menyatukan unsur Islam dengan Hindu – Budha karena dapat di tarik kesimpulan bahwa Nagasasra Sabuk Inten adalah *pager* bagi penguasa di era Hindu – Budha, seangkan Sangkelat *pengiring* bagi penguasa di era islam. Sedangkan Mahesa Jenar mampu menguasai agal (kasar) dan alus (halus) sebagai penggambaran keaktian (kuasa). Dalam NSSI, Mahesa Jenar memiliki gelar dalam kesatuannya yaitu Rangga Tohjaya, termasuk dalam pengawal khusus raja. Ia menerima gelar tersebut karena berhasil menggagalkan pencurian Lawa Ijo di ruang gedung pusaka keraton, Mahesa Jenar berhasil memukul mundur dan membuat luka dalam pada Lawa Ijo menggnakan ajaran

Sasra Birawa. Namun dalam sejarah berdasar kutipan BTJ memang benar adanya senapati kerajaan Demak bernama Rangga Tohjaya, selain juga ada senapati yang benar benar skti mandaraguna yaitu adik kandung dari sultan Demak yang bernama raden Timbal atau lebih dikenal dengan nama Adipati Terung.

Seangkan berdasar ADBM, pokok pokok yang di ceritakan adalah seperti :

1. Peperangan antara sisa sisa laskar pasukan jipang panolan melawan pasukan pajang yang berada di Sangkal Putung.
2. Babad hutan Mentaok dan berdirinya kota gede Mataram.
3. Pertempuran Mataram dan Pajang
4. Berdirinya Mataram
5. Penumpasan pemeberontakan Pajang
6. Penumpasan pemberontakan Madiun
7. Penumpasan pemberontakan Pati
8. Penumpasan pemberontakan Demak
9. Surutnya Panembaahan Senopati.
10. Ontran ontran perguruan Kedung Jati (sisa pengikut Jipang).

Dari susunan nomor 2 hingga 9 adalah berdasarkan sejarah dan merupakan garis linier history dari berdirinya kerajaan Mataram Islam, sedangkan pada awal berdirinya kerajaan Pajang pemberontakan banyak dilakukan oleh sisa sisa pengikut kadipaten Jipang Panolan yang dipimpin oleh Macan Kepatihan. Macan Kepatihan merupakan murid *kinasih* dari Patih Mentahun, *warangka dalem* dari kadipaten Jipang Panolan. Patih Mentahun memiliki saudara perguruan yang bernama Sumangkar, ia juga ikut mengikuti murid kakak sepergurunya tersebut (Macan Kepatihan) untuk memberontak Pajang, namun pada akhirnya Sumangkar sadar dan ikut pada blok Sutawijaya, Agung Sedayu, Swandaru, Ki ageng Gringsing. Namun pemberontakan tersebut

dapat dipatahkan oleh Utara, Widura, dan Agung Sedayu. Secara sejarah, pemerolehan hutan Mentaok dan kadipaten Pati yang diterima oleh Pemanahan dan Penjawi didasarkan atas berhasilnya Ngebehi Lor Ing Pasar membunuh Arya Panangsang. Hutan Mentaok dibuka oleh Pemanahan dan Sutawijaya bisa dilakukan secara ilegal, karena pada saat itu alas mentaok belum ditrimakan pada Pemanahan. Baru setelah Pemanahan dan Sutawijaya berhasil membuat kota Mataram yang ramai, Sultan Hadiwijaya memberikan tanah Mentaok kepada Pemanahan secara resmi. Adapun pemberian hutan Mentaok yang ditunda tunda oleh Sultan Pajang dikarenakan nujum yang mengatakan bahwa pada daerah tersebutlah akan berdiri sebuah kerajaan besar yang kelak akan menguasai Jawa Dwipa. Namun hal tersebut diantisipasi dengan adanya sumpah Pemanahan yang berjanji tidak akan memberontak kepada Pajang, namun sumpah tersebut hanya mengikat antara Pemanahan dan Hadiwijaya saja. Sehingga ketika Sutawijaya yang pada saat itu bergelar Panembahan Senapati melakukan pemberontakan pada Pajang tidak terjadi apa-apa karena Sutawijaya tidak ikut bersumpah pada Ayah angkatnya tersebut. Setelah runtuhnya Pajang dan berganti kepada kerajaan Mataram, maka Pajang diubah menjadi kadipaten yang diduduki oleh adik dari Sutawijaya, Ki Mas Tompe dan kadipaten Jiapang diduduki oleh putra Sunan Prawata yang bernama Arya Pangiri dengan syarat semua tunduk pada kekuasaan Mataram. Namun sebelum terjadi pertempuran antara Pajang melawan Mataram, adanya suatu api dibalik sekam yang terdapat di Pajang. Beberapa Tumenggung berkeinginan untuk menghalangi perkembangan Mataram yang dibangun oleh Pemanahan dan Sutawijaya untuk maksud pribadinya, maka tidak heran jika beberapa Tumenggung menghasut Sultan Pajang untuk segera menyerang Mataram karena dianggap memberontak kepada kekuasaan Pajang, namun dalam BTJ hal tersebut tidak serta merta

dipercaya oleh Karebet maka Jaka Tingkir mengutus putranya, Pangeran Benawa dan Adipati Singasari untuk mencari tahu apakah anak angkat Hadiwijaya tersebut hendak memberontak pada ayahnya. Namun laporan yang diterima oleh sultan Pajang berbeda beda, Benawa mengatakan bahwa kakaknya tidak mempunyai maksud untuk memberontak namun adipati Singasari mengatakan bahwa Sutawijaya sedang membangun pertahanan yang kuat, sultan Pajang lebih condong laporan yang diberikan oleh Pangeran Benawa. Namun pada akhirnya Mataram dan Pajang saling bertempur karena ketidakmauan Panembahan Senapati menghadap Pajang. Sedangkan pada pemberontakan Madiun dikatakan bahwa dari kemenangan tersebut, Panembahan Senapati memperoleh putri boyongan yang bernama Retno Dumilah, sedangkan Pemberontakan Pati adalah keterkaitan hasil peperangan yang dilakukan Mataram melawan Madiun. Secara sejarah, Pragola (adipati Pati) memberontak menyatakan diri lepas dari kekuasaan Mataram karena pada saat itu Sutawijaya juga mengangkat Retno Dumilah sebagai permaisuri yang sebenarnya Panembahan Senapati sudah memiliki seorang permaisuri bernama Ratu Mas Waskitajawi yang tidak lain adalah putra dari Ki Penjawi penguasa Pati, dan merupakan kakak kandung dari Pragola. Hal tersebut dilakukan karena khawatir dengan kedudukan kakaknya, Pada saat itu Mas Jolang lah sendiri yang di tugasi menumpas pemberontakan pamannya karena Mas Jolang putra dari Ratu Mas Waskitajawi, namun putra Senapati tersebut tidak berhasil mengalahkan Pragola dan berhasil dipadamkan sendiri oleh Sutawijaya. hal hal yang diuraikan diatas merupakan bagian cerita dari novel ABDM namun hal tersebut juga merupakan sejarah yang didasarkan pada babad, khususnya BTJ.

Masyarakat jawa terutama yang berada di daeah pedalaman dan pesisir selatan masih percaya pada mitos adanya Ratu Kidul, selain tu kekuasaan jawa

sangatlah erat berhubungan dengan *pulung* atau wahyu keraton. Kepercayaan masyarakat terhadap wahyu keraton menjadi unsur yang menarik bagi pengarang untuk membumbui cerita yang disusunnya. Yang menarik, tokoh Ratu Kidul yang dominan dalam BTJ dalam novel ADBM disinggung beberapa kali dalam kaitannya ketika Mataram mengalahkan Pajang, Pati, dan mimpi raden Rangga yang merupakan anak dari Panembahan Senapati dengan istri yang berasal dari Kalinyamat. Sedikit mengulas Semangkin dan Prihatin, ada yang mengatakan bahwa keuanya berasal dari Kalinyamat. Rara Semangkin melahirkan Raden Rangga, diantara putra Panembahan Senapati memang raden Rangga yang paling sakti, hal itu membuat ia takabur. Beberapa utusan persahabatan dari Banten melakukan pertunjukan kemampuan dan kesaktian, dari Mataram sendiri di wakili oleh raden Rangga sendiri dan hal tersebut membuat terbunuhnya utusan Banten. Hal tersebut membuat Sutawijaya was was, maka disuruhnya raden Rangga untuk mematahkan jari telunjuk ayahnya dan tidak bisa, bahkan dengan gerakan kecil saja raden Rangga terbang jauh hingga menjebolkan tembok keraton. Raden Rangga lalu meminta maaf pada ayahnya,

Berbagai macam kepercayaan seperti Ratu Kidul, juga bisa dikatakan suatu cara legitimasi kekuasaan untuk menguatkan suatu kedudukan dan pengaruh bahwa Panembahan Senapati menguasai 3 alam, alam manusia, Hewan/Tumbuhan dan alam Gaib. Begitupula dengan kepercayaan dalam cerita ki Aageng Giring bahwa siapapun yang dapat meminum buah kelapa(yang diperoleh ki Ageng Giring) maka anak turunya akan dapat menduduki atau menguasai pulau jawa, namun ternyata wahyu keraton yang berwujud buah kelapa tadi diminum oleh Pemanahan yang berkunjung ke sekar lampir tempat

tinggal ki ageng Giring, dengan begitu bahwa *tedhak turun* Pemanahan lah yang berhak menjadi pulau Jawa.

Hal yang harus di garis bawah adalah banyak orang yang berpendapat bahwa Sutawijaya atau Ngabehi Lor Ing Pasar merupakan anak kandung dari Jaka Tingkir sendiri, buah hubungan gelap dengan isitri Pemanahan. Namun pada kenyataannya yang menjadi raja Mataram adalah Panembahan Senapati, lalu lengserkan ayahnya yang bernama Raden Mas Jolang yang bergelar Sultan Hanyakrawati, lalu diteruskan pada Raden Mas Rangsang yang bergelar Sultan Agung Hanyakrakusuma, dan seterusnya. Jika memang berbagi pendapat itu benar maka bisa dikatakan bahwa cerita tentang Ki ageng Pemanahan yang berhasil meminimalkan suatu wahyu keraton adalah omong kosong karena yang menjadi raja Mataram adalah turun dari Jaka Tingkir, tetapi jika Sutawijaya merupakan anak kandung dari Pemanahan maka itu adalah sebuah legitimasi, karena mau tidak mau Pemanahan bisa dikatakan adalah petani desa walaupun didalamnya masih mengalir darah Majapahit namun secara fakta Pemanahan adalah orang biasa yang kebetulan *tunggal guru* dengan Jaka Tingkir, maka untuk menghapus pandangan tersebut dibuatlah cerita yang menguatkan keadaan tersebut adalah semata mata karena wahyu keraton bukan hasil membelot dari kerajaan Pajang.

SIMPULAN

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *NSSI* menggambarkan legitimasi kekuasaan Demak dan kekuatan aliran Pengging, sedangkan dalam novel *ADBM* mengukuhkan kekuasaan Mataram di era Panembahan Senapati. Adapun dari segi sejarah, melalui novel *ADBM* maupun *NSSI* dan novel-novel yang lain kita bisa mempelajari sastra sejarah yang

kemungkinan besar hanya dapat ditemukan dalam berbagai babad. Namun melalui novel kita bisa mempelajari sejarah yang dikemas secara baik dan tentunya dapat di bandingkan dengan babad yang berkesinambungan. Dan dapat dikatakan pula bahwa novel *ADB* dan *NSSI* merupakan babad modern karena dikemas dalam bentuk prosa berbahasa Indonesia

DAFTAR RUJUKAN

- Mintardja, SH. 1980. *Api Di Bukit Menoreh*. Yogyakarta: Penerbit.
Mintardja, SH. Tanpa Tahun. *Nagasasra Sabuk Inten*. Yogyakarta: Tanpa Penerbit
Supriyanto, Teguh. 2015. *NAGASASRA SABUK INTEN, Praktik Hegemoni Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: CAKRAWALA.
Santosa, Soewito. 1970. *Babad Tanah Jawi (Galuh Mataram)*. Solo: Penerbit.
Sumarsono, HR. 2008. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Marasi.